

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang mempengaruhi fungsi otak, yang berdampak luas terhadap proses berpikir, perasaan, dan mempengaruhi kemampuan individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sehingga skizofrenia menggambarkan kondisi yang mengganggu integritas jiwa atau kepribadian seseorang (*splitting of personality*) (Cahyani, 2024). Skizofrenia dapat mempengaruhi fungsi otak sehingga menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam berpikir secara logis, gangguan dalam menilai realitas, serta ketidakmampuan mengontrol perilaku (Rafiyah, 2026). Selain itu, skizofrenia merupakan penyakit mental yang bersifat kronik yang berasal dari psikotik akut yang berubah menjadi kronis. Pasien skizofrenia mengalami berbagai kesulitan pada proses pengobatan yang harus dilaluinya. Sehingga dapat berlanjut dengan ketidakmampuan pasien dalam melakukan berbagai kegiatan, termasuk dapat menyebabkan kemampuan pasien dalam berhubungan dengan orang lain menurun. Bila hal ini tidak ditangani, maka akan menimbulkan gangguan persepsi sensori (Jahja & Sukamti, 2023).

Menurut data dari *World Health Organization*, pada tahun 2023 tercatat sekitar 23 juta orang diseluruh dunia hidup dengan skizofrenia. Jumlah tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2024, yaitu menjadi 24 juta orang. Data ini menunjukkan bahwa skizofrenia masih menjadi salah satu masalah kesehatan mental yang cukup signifikan secara global. Pada tahun 2025, sebanyak 23 juta

orang di dunia mengalami skizofrenia (World Health Organization (WHO), 2025). Menurut Survey Kesehatan Indonesia (SKI) jumlah angka penduduk penderita skizofrenia di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 630.827 jiwa (Kemenkes, 2023). Tahun 2022 penyakit skizofrenia mengalami peningkatan sebanyak 6.485 orang (Dinkes Bali, 2022). Berdasarkan data, pada tahun 2023 jumlah keseluruhan penderita skizofrenia di seluruh kabupaten/kota di Bali mencapai 7.187 orang (Dinkes Bali, 2023). Kemudian pada tahun 2024 penderita skizofrenia di Provinsi Bali tercatat sebanyak 7.187 orang (Dinkes Bali, 2024). Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama, jumlah kunjungan pasien dengan diagnosis skizofrenia pada tahun 2023 tercatat sebanyak 6.666 jiwa. Pada tahun 2024 jumlah tersebut meningkat menjadi 6.793 jiwa, dan pada tahun 2025 mengalami peningkatan yang cukup signifikan hingga mencapai 13.262 jiwa. Sementara itu, jumlah pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori dalam tiga tahun terakhir, menunjukkan angka yang berbeda. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 482 jiwa, kemudian meningkat menjadi 494 jiwa pada tahun 2024, namun pada tahun 2025 mengalami penurunan menjadi 334 jiwa. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan pasien dengan skizofrenia dalam tiga tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan. Di sisi lain, jumlah pasien dengan gangguan persepsi sensori menunjukkan pola kenaikan dan penurunan, yaitu meningkat pada tahun 2024 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2025.

Dampak dari kasus skizofrenia apabila tidak ditangani secara adekuat dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti penurunan kualitas hidup, isolasi sosial atau penderita menarik diri dari lingkungan sosial, gangguan emosional,

aktivitas sehari-hari terganggu, meningkatkan risiko perilaku menyakiti diri sendiri dan gejala positif yang dapat muncul berupa halusinasi (Sri Amelia et al., 2025). Gangguan persepsi sensori merupakan salah satu gejala positif pada skizofrenia yang ditandai dengan persepsi sensorik tanpa adanya rangsangan nyata, salah satunya yaitu berupa halusinasi penglihatan (visual). Gangguan persepsi sensori visual merupakan bentuk gangguan dimana individu melihat objek atau bayangan yang sebenarnya tidak nyata. Kondisi ini membuat individu mengalami kesulitan dalam membedakan rangsangan nyata dan tidak nyata (Rafiyah et al., 2026).

Upaya yang dapat dilakukan untuk menangani gangguan persepsi sensori visual berdasarkan penelitian Niken (2025) dengan memberikan pendekatan melalui asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori *visual* pada pasien skizofrenia di RSJD dr. Arif Zainudin Jawa Tengah yang meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, intervensi, implemementasi, dan evaluasi. Penelitian Puteri Afifah (2026) dengan pemberian asuhan keperawatan secara sistematis pada pasien dengan gangguan persepsi sensori pendengaran dan penglihatan di Wisma Flamboyan Rsj. Prof. Dr. Hb. Saanin Padang Tahun 2026. Pemberian asuhan keperawatan ini mampu memberikan gambaran secara mendalam mengenai kondisi pasien. Proses keperawatan yang diberikan meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, intervensi, implemementasi, dan evaluasi. Selain itu, upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis yang dilakukan secara komperhensif dan berkelanjutan. Berdasarkan SIKI intervensi keperawatan yang dapat diberikan yaitu dengan Manajemen Halusinasi (I. 09288) dan Minimalisasi Rangsangan (I. 08241) dapat membantu pasien dalam melatih mengenali serta mengontrol gangguan persepsi

sensori *visual*, menurunkan rangsangan berlebih yang dapat memicu gejala, serta merubah perilaku keliru menjadi adaptif (PPNI, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati et al., (2024) yang berjudul Penerapan Strategi Pelaksanaan: Terapi Menghardik pada Pasien Skizofrenia dengan Masalah Halusinasi Penglihatan, manajemen halusinasi dapat membantu pasien mengontrol halusinasi serta mengurangi tanda dan gejala gangguan persepsi sensori apabila dilakukan secara konsisten dan terstruktur.

Penelitian Hermawan & Safitri (2024) yang berjudul Asuhan Keperawatan pada Tn. I dengan Halusinasi Penglihatan di RSJ Tampan Provinsi Riau Tahun 2024 juga menyebutkan bahwa terapi manajemen halusinasi memberikan dampak positif pada pasien dengan gangguan persepsi sensori penglihatan. Setelah diberikan terapi, pasien mampu mengenali isi, jenis, waktu muncul, frekuensi, situasi pencetus, serta respon terhadap halusinasi yang dialami. Selain itu, pasien juga mampu mengontrol gangguan persepsi sensori dengan lebih baik.

Berdasarkan data global, nasional, hingga tingkat pelayanan kesehatan, kasus skizofrenia cenderung mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa kasus ini masih menjadi masalah kesehatan jiwa dengan jumlah penderita yang tinggi dan terus ditemukan diberbagai fasilitas kesehatan. Pada kondisi tersebut, gangguan persepsi sensori *visual* sebagai salah satu gejala utama skizofrenia sempat mengalami peningkatan dan penurunan. Meskipun demikian, apabila kasus ini tidak ditangani secara optimal, maka dapat memicu gangguan emosi, menimbulkan munculnya perilaku yang tidak adaptif, serta dapat berdampak serius pada individu, keluarga, dan sistem pelayanan kesehatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Ny.K Dengan Gangguan Persepsi Sensori Visual Akibat Skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Ny. K dengan Gangguan Persepsi Sensori Visual Akibat Skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026?”

C. Tujuan laporan kasus

1. Tujuan umum

Adapun tujuan umum dari laporan kasus ini adalah untuk mengetahui Asuhan Keperawatan dalam Mengatasi Gangguan Persepsi Sensori *Visual* pada Ny. K dengan Skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

1. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari laporan kasus ini adalah :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada Ny. K dengan gangguan persepsi sensorial *visual* akibat skizofrenia di ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada Ny. K dengan gangguan persepsi sensorial *visual* akibat skizofrenia di ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- c. Mengidentifikasi rencana keperawatan pada Ny. K dengan gangguan persepsi sensorial *visual* akibat skizofrenia di ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada Ny. K dengan gangguan persepsi sensorial *visual* akibat skizofrenia di ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada Ny. K dengan gangguan persepsi sensorial *visual* akibat skizofrenia di ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

D. Manfaat laporan kasus

1. Manfaat teoritis

Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang keperawatan jiwa, yang berkaitan dengan bidang asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensorial *visual* akibat skizofrenia. Selain itu, laporan kasus ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa maupun tenaga kesehatan dalam memahami proses keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensorial *visual* akibat skizofrenia.

2. Manfaat praktis

Laporan kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa dan tenaga kesehatan dalam memahami proses pemberian asuhan keperawatan secara komperhensif pada pasien dengan gangguan persepsi sensori *visual* akibat skizofrenia.